

**PENGARUH *INVESTMENT OPPORTUNITY SET* (IOS), NILAI PERUSAHAAN
DAN *LTDER* TERHADAP *RETURN* SAHAM PADA SUBSEKTOR
TRANSPORTASI****Tri Wahyuni Alifah¹, Aliah Pratiwi², Nurhayati³***Corresponding Author E-Mail: triwahyunialifah.stiebima22@gmail.com¹⁻³ **Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima**

Jln. Wolter Monginsidi, Komplek Tolobali, Kota Bima

Received:
2026-07-31Revised:
2026-08-14Aproved:
2026-08-16**ABSTRAK**

Pasar modal memainkan peran penting dalam sistem perekonomian suatu negara. Salah satu sektor yang banyak diminati oleh investor yaitu sektor transportasi. Namun perusahaan menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan subsektor transportasi menunjukkan kecenderungan berfluktuasi hal ini dapat mempengaruhi keputusan investor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Market to Book Value of Equity* (MBVE), *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) terhadap *Return Saham* pada perusahaan subsektor transportasi yang tercatat di BEI. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 12 perusahaan dan sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 5 perusahaan dengan 30 data observasi. Data dianalisis menggunakan regresi data panel dengan bantuan *EViews* 12 yaitu uji pemilihan model yang terdiri dari uji *Chow* dan uji *Lagrange Multiplier Test* (*LM Test*), uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi, uji koefisiensi determinasi, uji *t* dan uji *f*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial MBVE berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan PER dan LTDER tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Secara simultan, MBVE, PER, dan LTDER tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Kata Kunci: MBVE, PER, LTDER, Return Saham**ABSTRACT**

The capital market plays an important role in a country's economy. One of the sectors that attracts considerable interest from investor is the transportation sector. However, companies face various challenges that may affect their financial performance. The financial condition of transportation subsector companies tends to fluctuate, which may influence investors' decisions. This study aims to analyze the effect of *Market to Book Value of Equity* (MBVE), *Price to Earning Ratio* (PER), and *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) on stock returns of transportation subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). This study employed a quantitative method with an associative approach. The population consisted of 12 companies, and the sample was selected using *purposive sampling*, resulting in five companies with 30 observations. The data were analyzed using panel data regression with *EViews* 12, including model selection tests (*Chow Test* and *Lagrange Multiplier Test*), classical assumption tests (normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, and autocorrelation test), the coefficient of determination (R^2), *t*-test, and *F*-test. The results indicate that, partially, MBVE has a significant effect on stock returns, while PER and LTDER have no significant effect on stock returns. Simultaneously, MBVE, PER and LTDER have not significant effect on stock return.

Keywords: *MBVE, PER, LTDER, Stock Return.*

PENDAHULUAN

Pasar modal memainkan peran penting dalam sistem perekonomian suatu negara dengan menyediakan sarana bagi perusahaan dan pemerintah untuk berinvestasi dan memperoleh pendanaan jangka panjang. Secara umum, investasi merupakan kegiatan menanamkan sejumlah dana atau aset pada suatu instrument dengan tujuan memperoleh pendapatan atau peningkatan nilai di masa depan (Ajizah & Nurdiansyah, 2024). Salah satu sektor yang banyak diminati oleh investor yaitu sektor transportasi. Sektor ini memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang pembangunan pada berbagai bidang, khususnya dalam sektor ekonomi. Transportasi merupakan tulang punggung perekonomian suatu negara yang berperan penting dalam mendukung distribusi barang menjadi lebih efektif dan efisien serta meningkatkan mobilitas masyarakat antar daerah (Marcelina et al., 2025).

Seiring dengan perkembangan ekonomi dan meningkatnya kebutuhan mobilitas masyarakat, sektor transportasi terus mengalami perkembangan. Namun demikian, perusahaan transportasi juga menghadapi berbagai tantangan, seperti persaingan usaha, kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM), inflasi dan ketidakpastian ekonomi global yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Nurseha & Heikal, 2024). Kondisi tersebut dapat memengaruhi persepsi investor terhadap prospek perusahaan yang pada akhirnya berdampak pada pergerakan harga saham dan *return* saham. Salah satu instrumen investasi yang paling diminati di pasar modal adalah saham karena memberikan peluang bagi investor untuk memperoleh keuntungan dari dana yang diinvestasikan.

Harga saham merupakan salah satu faktor yang menjadi perhatian investor dalam pasar modal karena mencerminkan nilai perusahaan serta prospek perusahaan di masa mendatang. Pergerakan harga saham dapat memengaruhi tingkat pengembalian (*return*) yang diperoleh investor. *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi, baik berupa *return* realisasi maupun *return* ekspektasi di masa yang akan datang (Liyanto & Mendari, 2022). Tingkat pengembalian (*return*) dari investasi saham dapat berupa *capital gain* (keuntungan) dan dividen, namun investasi saham juga memiliki risiko berupa *capital loss* (kerugian). Dengan demikian, *return* saham menjadi salah satu pertimbangan utama investor dalam mengambil keputusan investasi karena dapat mencerminkan tingkat keberhasilan investasi yang dilakukan.

Dalam pengambilan keputusan investasi, investor perlu memahami kondisi keuangan dan prospek perusahaan. Salah satunya dengan analisis fundamental sering digunakan untuk menilai kinerja perusahaan melalui laporan keuangan (Arsyandra & Primasatya, 2024). Analisis fundamental dapat memberikan gambaran mengenai potensi pertumbuhan, nilai perusahaan, serta tingkat risiko yang akan dihadapi investor di masa mendatang. Oleh karena itu, diperlukan berbagai indikator fundamental seperti *Investment Opportunity Set* (IOS), Nilai Perusahaan, dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) untuk menganalisis kinerja perusahaan sebelum melakukan investasi.

Menurut Myers (1997) dalam (Hidayah, 2015), *Investment Opportunity Set* (IOS) merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi antara aktiva yang dimiliki (*asset in place*) dan pilihan investasi yang akan datang. Dalam penelitian ini *IOS* diukur dengan menggunakan *Market to Book Value of Equity* (MBVE). MBVE merupakan proksi dari rasio

Investment Opportunity Set berdasarkan harga dengan melihat pertumbuhan perusahaan dari kemampuannya dalam memperoleh dan mengelola ekuitas atau modal (Chakul & Wahidahwati, 2022).

Selain *Investment Opportunity Set* (IOS), nilai perusahaan juga menjadi faktor yang dipertimbangkan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Menurut Sujoko dan Soebiantoro (2007) dalam (Rahayu & Sari, 2018), nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang terkait erat dengan harga saham. Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur menggunakan *Price to Earning Ratio* (PER), yang mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja perusahaan

Faktor lain yang dipertimbangkan investor dalam pengambilan keputusan investasi adalah struktur modal perusahaan yang diukur dengan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER). LTDER digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi utang jangka panjang perusahaan dibandingkan dengan ekuitas atau modal sendiri (Kasmir, 2019).

Kondisi keuangan perusahaan subsektor transportasi yang menjadi objek penelitian menunjukkan kecenderungan yang berfluktuasi, terutama pada pergerakan harga saham. PT Adi Sarana Armada Tbk (ASSA) dan PT Batavia Prosperindo Trans Tbk (BPTR) menunjukkan peningkatan liabilitas jangka panjang, total ekuitas, dan laba bersih, namun harga saham cenderung menurun atau berfluktuasi meskipun jumlah saham beredar meningkat. PT Eka Sari Lorena Transport Tbk (LRNA) mengalami kondisi yang berbeda, yaitu total ekuitas dan harga saham cenderung menurun serta perusahaan masih mencatat kerugian, sementara jumlah saham beredar relatif tetap. Sebaliknya, PT Steady Safe Tbk (SAFE) dan PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk (WEHA) menunjukkan perbaikan laba bersih dan total ekuitas, namun liabilitas jangka panjang serta harga saham masih berfluktuasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa karakteristik kinerja keuangan setiap perusahaan berbeda-beda sehingga dapat memengaruhi persepsi investor.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mulya & Turisna (2016) menyatakan bahwa LTDER dan PER berpengaruh terhadap *Return Saham* serta penelitian yang dilakukan Badriah & Anismadiyah (2025) menyatakan bahwa PER dan MBVE berpengaruh terhadap *Return Saham*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Dini et al., (2021) menyatakan bahwa PER dan LTDER tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh MBVE, PER dan LTDER terhadap *return saham* perlu dilakukan pengujian kembali secara empiris pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di BEI. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Market to Book Value of Equity*, *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) terhadap *return saham* pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN TEORI

Investment Opportunity Set (IOS)

Menurut Myers (1997) dalam (Hidayah, 2015), *Investment Opportunity Set* (IOS) merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi antara aktiva yang dimiliki (*asset in place*) dan pilihan investasi yang akan datang. Perusahaan dengan IOS yang tinggi akan memberikan sinyal positif bagi pasar atas kemampuan menghasilkan arus kas di masa depan. Dalam penelitian ini

IOS diukur dengan menggunakan *Market to Book Value of Equity* (*MBVE*). *MBVE* merupakan proksi dari rasio *Investment Opportunity Set* berdasarkan harga dengan melihat pertumbuhan perusahaan dari kemampuannya dalam memperoleh dan mengelola ekuitas atau modal (Chakul & Wahidahwati, 2022). Rasio *MBVE* mencerminkan peluang pertumbuhan perusahaan yang berasal dari investasi di masa mendatang. Semakin tinggi *MBVE* maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik dan dinilai positif oleh pasar, sehingga mencerminkan tingginya kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan di masa depan yang akan berdampak pada kenaikan harga saham. Adapun rumus untuk menghitung *MBVE* yaitu:

$$MBVE = \frac{\text{Jumlah Saham Beredar} \times \text{Harga Saham Penutup}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber : Isnania & Wahidahwati (2019)

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan juga menjadi faktor yang dipertimbangkan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Menurut Sujoko dan Soebiantoro (2007) dalam (Rahayu & Sari, 2018), nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang terkait erat dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang. Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur menggunakan *Price to Earning Ratio* (*PER*), yang mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh oleh para pemegang saham. *PER* yang tinggi mencerminkan pasar memiliki ekspektasi pertumbuhan laba yang baik terhadap perusahaan di masa depan. Sebaliknya, *PER* yang rendah mencerminkan rendahnya tingkat pertumbuhan, sehingga berakibat pada menurunnya tingkat pengembalian yang diterima investor. Adapun rumus untuk menghitung *PER* yaitu:

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share (EPS)}}$$

Sumber : Januardin et al., (2020)

Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)

Faktor lain yang dipertimbangkan investor dalam pengambilan keputusan investasi adalah Long Term Debt to Equity Ratio (*LTDER*) digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi utang jangka panjang perusahaan dibandingkan dengan ekuitas atau modal sendiri (Kasmir, 2019). Semakin besar rasio *LTDER* menunjukkan semakin tingginya beban bunga dan utang jangka panjang yang harus ditanggung perusahaan, sehingga berpotensi menurunkan laba. Sebaliknya, rasio *LTDER* yang rendah menunjukkan risiko perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang relatif lebih kecil. Adapun rumus untuk menghitung *LTDER* yaitu:

$$LTDER = \frac{\text{Liabilitas Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber : Sakinah et al., (2025)

Return Saham

Return saham merupakan hasil keuntungan atau kerugian yang maksimal dan diperoleh dari investasi saham yang dilakukan investor. Menurut Fahmi (2014) dalam (Pratiwi & Yahya, 2018), *return* adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan dari hasil kebijakan investasi yang dilakukan. Sedangkan menurut Eduardus (2010) dalam (Januardin et al., 2020), *return* saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor untuk berinvestasi serta imbalan atas keberanian investor terhadap resiko investasi yang dilakukannya. Dalam investasi terdapat hubungan kuat antara *risk* dan *return*, yaitu jika resiko tinggi maka *return* (keuntungan) juga akan tinggi, demikian sebaliknya (Pratiwi & Yahya, 2018). Adapun rumus untuk menghitung *Return* Saham yaitu:

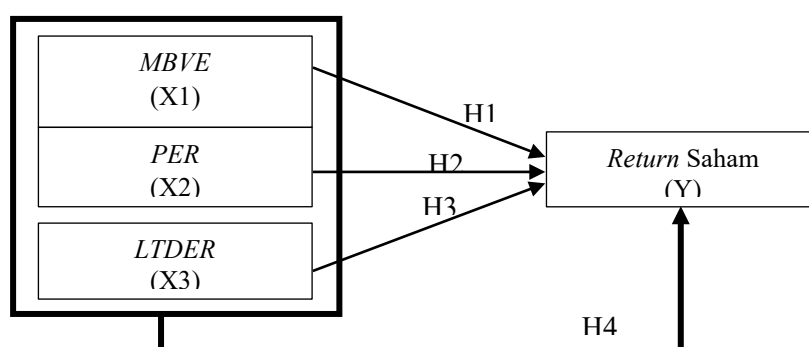
$$\text{Return saham} = \frac{Pt - Pt_{-1}}{Pt_{-1}}$$

Sumber: Januardin et al., (2020)

Keterangan:

Pt : Harga saham tahun sekarang

Pt₋₁ : Harga saham tahun sebelumnya



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

H1: *Market to Book Value of Equity* (MBVE) berpengaruh terhadap *Return* Saham

H2: *Price to Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap *Return* Saham

H3: *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) berpengaruh terhadap *Return* Saham

H4: *Market to Book Value of Equity* (MBVE), *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) berpengaruh terhadap *Return* Saham

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Menurut Sugiyono (2016), penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Market to Book Value of Equity* (MBVE), *Price to Earning Ratio* (PER), dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) terhadap *Return* Saham.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian terdiri atas 12 perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di BEI. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu:

Tabel 1. Kriteria pemilihan sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Jumlah perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di BEI	12
2	Total perusahaan yang mengalami suspensi saham selama periode 2018-2024	(3)
	Total perusahaan yang tidak mengalami suspensi saham selama periode 2018-2024	9
3	Jumlah perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam Rupiah	(4)
	Jumlah perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam Rupiah	5
	Data Observasi (2019-2024)	6
	Jumlah Data Penelitian (6X5)	30

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan pemilihan sampel tersebut maka terdapat lima (5) perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut yaitu:

Tabel 2. Kriteria Pemilihan Sampel

Nama Perusahaan	Kode Emiten
PT Adi Sarana Armada Tbk	ASSA
PT Batavia Prosperindo Trans Tbk	BPTR
PT Eka Sari Lorena Transport Tbk	LRNA
PT Steady Safe Tbk	SAFE
PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk	WEHA

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi berupa laporan keuangan yang diperoleh melalui situs www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan dan Studi Pustaka mencakup pencarian informasi melalui buku, jurnal, dan literatur lain yang relevan dengan variabel dan permasalahan penelitian.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis regresi data panel dengan bantuan aplikasi *EViews* 12 yaitu pemilihan model regresi dilakukan melalui uji *Chow* dan uji *Lagrange Multiplier (LM)*, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji Normalitas, uji Multikolinearitas, uji Heterokedastisitas dan uji Autokorelasi, uji t, uji f dan uji koefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan Estimasi Data Panel

Uji penentuan model estimasi data panel bertujuan menentukan model yang paling tepat diantara tiga pilihan yaitu *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)* (Nursan, 2025).

Uji Chow

Uji *Chow* atau uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah metode *fixed effect model (FEM)* lebih baik dibandingkan metode *common effect model (CEM)*. Apabila nilai *prob.Chi Square* < 0,05 maka model yang digunakan adalah *fixed effect model (FEM)*. Dan,

sebaliknya apabila nilai *prob.Chi Square* > 0,05, maka model yang digunakan adalah *common effect model (CEM)* (Rifkhan, 2023).

Tabel 3. Hasil Uji *Chow*

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	0.617363	(4.22)	0.6548
Cross-section Chi-square	3.191490	4	0.5263

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan hasil tabel 3 diatas, menunjukkan bahwa nilai *sig prob value chi-square* sebesar $0,5263 > 0,05$. Sehingga model yang paling tepat pada uji *chow* yaitu **Common Effect Model (CEM)** dibandingkan **Fixed Effect Model (FEM)**.

Uji *Lagrange Multiplier (LM Test)*

Uji *Lagrange Multiplier*, digunakan untuk membandingkan atau memilih model terbaik antara metode *common effect model (CEM)* atau metode *random effect model (REM)*. Apabila nilai *Cross-Section Breusch-Pagan* > 0,05 maka model yang dipilih adalah *common effect model (CEM)*. Dan sebaliknya, jika nilai *Cross-Section Breusch-Pagan* < 0,05 maka model yang dipilih adalah *random effect model (REM)* (Rifkhan, 2023).

Tabel 4. Hasil *Lagrange Multiplier (LM Test)*

	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	0.994314 (0.3187)	5.178158 (0.0229)	6.172471 (0.0130)

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan pada tabel 4 diatas menunjukkan nilai *Cross-Section Breusch-Pagan* sebesar $0,3187 > 0,05$. Sehingga model yang paling tepat pada Uji *Lagrange Multiplier (LM Test)* yaitu **Common Effect Model (CEM)** dibandingkan dengan **Random Effect Model (REM)**. Dengan demikian, berdasarkan uji *chow* dan uji *Lagrange Multiplier (LM Test)*, maka model yang terbaik dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model (CEM)*.

Pengujian Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2018), uji asumsi klasik merupakan pengujian untuk memberikan kepastian koefisiensi regresi tidak bias serta konsisten dan memiliki ketepatan dalam estimasi.

Uji Normalitas

Uji Normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai berdistribusi secara normal atau tidak. Kriteria pengambilan keputusan yaitu jika *p-value* > 0,05 atau nilai *Jarque-Bera* lebih kecil dari nilai *Chi Square* maka data berdistribusi normal dan sebaliknya (Priyatno, 2022).

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Jarque Bera	Probability
1.240596	0.537784

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan tabel 5 diatas nilai *probability* dari uji *Jarque-Bera* sebesar $0,538 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal atau asumsi uji normalitas sudah terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas merupakan keadaan dimana terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati antara variabel independen dalam model regresi. Pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Apabila $VIF < 10$ maka dinyatakan tidak terjadi masalah multikolinearitas dan sebaliknya (Priyatno, 2022).

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.056760	1.118134	NA
X1	0.016579	2.697919	2.695983
X2	2.76E-06	1.133183	1.025375
X3	4.82E-06	2.765779	2.730931

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat dilihat nilai *variance inflation factor (VIF)* antar variabel bebas dalam penelitian ini memiliki nilai dibawah 10 yang dimana variabel *MBVE* (X1) = 2,6960, *PER* (X2) = 1,0254 dan *LTDER* (X3) = 2,7309. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Dalam penelitian ini menggunakan uji *Glejser*. Kriteria pengambilan keputusan jika nilai *probability* $> 0,05$ menunjukan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dan sebaliknya (Priyatno, 2022).

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	0.832812	0.164759	5.054714	0.0000
X1	0.043066	0.089043	0.483657	0.6327
X2	-0.000193	0.001150	-0.167613	0.8682
X3	-0.000200	0.001518	-0.131484	0.8964

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan tabel 7 diatas, hasil uji heteroskedastisitas dengan uji *Glejzer*, diketahui bahwa nilai *prob* masing-masing variabel bebas $> 0,05$, yaitu *MBVE* (X1) = 0,6327 $> 0,05$, *PER* (X2) = 0,8682 $> 0,05$ dan *LTDER* (X3) = 0,8964 $> 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data yang diolah tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah keadaan dimana pada model regresi terjadi korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). Uji autokorelasi yang digunakan adalah Uji *Durbin-Watson (DW test)*. Pengambilan keputusan dikatakan terbebas dari masalah autokorelasi apabila nilai $dU < d < 4-dU$. (Priyatno, 2022).

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	Nilai
2.077198	$dU < d < 4-dU = 1,650 < 2,077 < 2,350$

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan tabel 8 diatas, nilai *Durbin-Watson (DW)* sebesar 2,077. Jumlah sampel (n) = 30 dan variabel independen (k) = 3 dengan taraf signifikan sebesar 0,05, diperoleh nilai $dU=1,650$ dan nilai $4-dU=2,350$. Karena nilai DW berada di antara $dU < d < 4-dU = 1,650 < 2,077 < 2,350$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Persamaan Regresi Data Panel

Menurut Ghazali (2018), analisis regresi adalah cara untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, dan menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	0.427065	0.238243	1.792558	0.0847
X1	0.316575	0.128758	2.458691	0.0209
X2	-0.000965	0.001662	-0.580172	0.5668
X3	-0.002375	0.002195	-1.082319	0.2890

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan persamaan hasil analisis regresi data panel diatas yang diambil dari data *coefficient* pada tabel 9, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

$$Y = 0,4271 + 0,3166 X1 - 0,0010 X2 - 0,0024 X3$$

1. Nilai konstanta (α) sebesar 0,4271 menunjukkan bahwa apabila nilai variabel independen *MBVE* ($X1$), *PER* ($X2$) dan *LTDER* ($X3$) sama dengan 0, maka variabel dependen *Return Saham* (Y) akan bernilai sebesar 0,4271.
2. Nilai koefisiensi β_1 sebesar 0,3166 menunjukkan bahwa *Market to Book Value of Equity* (*MBVE*) memiliki hubungan positif terhadap *Return Saham*. Artinya, setiap peningkatan 1 satuan pada *MBVE* ($X1$) akan meningkatkan *Return Saham* sebesar 0,3166.
3. Nilai koefisiensi β_2 sebesar $-0,0010$ menunjukkan bahwa *Price to Earning Ratio* (*PER*) memiliki hubungan negatif dengan *Return Saham*. Artinya, setiap peningkatan 1 satuan pada *PER* ($X2$) akan menurunkan *Return Saham* sebesar 0,0010.
4. Nilai koefisiensi β_3 sebesar $-0,0024$ menunjukkan bahwa *Long Term Debt to Equity Ratio* (*LTDER*) memiliki hubungan negatif terhadap *Return Saham*. Artinya, setiap peningkatan 1 satuan pada *LTDER* ($X3$) akan menurunkan *Return Saham* sebesar 0,0024.

Koefisiensi Determinasi

Koefisiensi Determinasi, dinotasikan dengan *Adjusted R-square* digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisiensi determinasi adalah antara nol dan satu (Ghozali, 2018).

Tabel 10. Hasil Uji Koefisiensi Determinasi

R-squared	Adjusted R-Squared
0.239989	0.152296

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Pengujian koefisiensi determinasi (R^2) pada tabel 10 diatas, menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-square* = 0,1523 atau sebesar 15,23%. Berdasarkan nilai tersebut variabel independen yang terdiri dari *MBVE* (X1), *PER* (X2) dan *LTDER* (X3) mampu menjelaskan variabel *Return Saham* (Y) sebesar 15,23%, sedangkan sisanya yaitu 84,77% dijelaskan oleh variabel lain seperti inflasi, suku bunga, ukuran perusahaan, *price to book value* (PBV), *earning per share* (EPS), *Market to Book Value of Asset* (MBVA) dan faktor makroekonomi lainnya.

Uji T

Menurut Sujarweni (2015), Uji t merupakan uji yang digunakan untuk melihat secara parsial bagaimana pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, dan nilai *prob sig* < 0,05, maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Dengan demikian H_a diterima H_0 ditolak begitu sebaliknya

Tabel 11. Hasil Uji *Common Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	0.427065	0.238243	1.792558	0.0847
X1	0.316575	0.128758	2.458691	0.0209
X2	-0.000965	0.001662	-0.580172	0.5668
X3	-0.002375	0.002195	-1.082319	0.2890

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Adapun hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

1. Tabel 11 diatas menunjukkan bahwa variabel *Market to Book Value of Equity* (MBVE) memiliki nilai $t_{hitung}=2,4587$ lebih besar dari nilai $t_{tabel}=2,0553$ ($2,4587 > 2,0553$) dan nilai sig sebesar 0,0209 lebih kecil dari taraf signifikan sebesar 0,05 ($0,0209 < 0,05$). Dengan demikian, variabel *MBVE* (X1) berpengaruh terhadap *Return Saham* (Y).
2. Pada tabel 11 diatas menunjukkan bahwa variabel *Price to Earning Ratio* (PER) memiliki nilai $t_{hitung}= -0,5802$ lebih kecil dari nilai $t_{tabel} = 2,0553$ ($-0,5802 < 2,0553$) dan nilai sig sebesar 0,5668 lebih besar dari taraf signifikan sebesar 0,05 ($0,5668 > 0,05$). Dengan demikian, variabel *PER* (X2) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham* (Y).
3. Pada tabel 11 diatas menunjukkan bahwa variabel *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) memiliki nilai $t_{hitung} = -1,0823$ lebih kecil dari nilai $t_{tabel}= 2,0553$ ($-1,0823 < 2,0553$) dan nilai sig sebesar 0,2890 lebih besar dari taraf signifikan sebesar 0,05 ($0,2890 > 0,05$). Dengan demikian, variabel *LTDER* (X3) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham* (Y).

Uji F

Menurut Sujarweni (2015), Uji F dilakukan untuk melihat secara simultan atau bersama-sama bagaimana pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai *prob sig* < 0,05, maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Dengan demikian H_a diterima H_0 ditolak begitu sebaliknya.

Tabel 12. Hasil Uji F

F-statistic	Prob (F-statistic)
2.736681	0.063860

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan tabel 12 diatas, diperoleh nilai Fhitung= 2,7367 lebih kecil dari nilai Ftabel= 2,9752 ($2,7367 < 2,9752$) dan Prob (F-statistik) = 0,0639 lebih besar dari taraf signifikan sebesar 0,05 ($0,0639 > 0,05$). Dengan demikian, variabel *MBVE* (X1), *PER* (X2), dan *LTDER* (X3) tidak berpengaruh terhadap *Return* saham (Y).

Pengaruh *Market to Book Value of Equity* terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil pengolahan data uji t pada tabel 11 diatas, maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa “*Market to Book Value of Equity (MBVE)* berpengaruh terhadap *Return Saham*” (**H1 diterima**). Artinya *Market to Book Value of Equity (MBVE)* berpengaruh terhadap *Return Saham*.

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan indikator pertumbuhan suatu perusahaan di masa depan yang menggambarkan dan mengukur peluang investasi yang berpotensi memberikan keuntungan. Dalam penelitian ini *IOS* diukur dengan *Market to Book Value of Equity (MBVE)*. Rasio *MBVE* yang berpengaruh terhadap *return* saham menunjukkan bahwa nilai pasar perusahaan lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya, sehingga mencerminkan adanya prospek pertumbuhan perusahaan yang baik. Selain itu, rasio *MBVE* juga menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola permodalannya. Bagi investor, penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh dan mengelola modal menjadi pertimbangan penting dalam mengambil keputusan investasi (Syafraidi, 2018). Perusahaan dengan nilai *MBVE* yang tinggi cenderung lebih menarik investor karena dinilai memiliki potensi peningkatan laba di masa mendatang. Kondisi tersebut dapat terjadi karena kebutuhan investasi dan pengembangan aset relatif besar, sehingga prospek pertumbuhan perusahaan menjadi salah satu pertimbangan investor. Ketika nilai pasar perusahaan mencerminkan peluang pertumbuhan yang baik, investor cenderung memberikan respons positif melalui peningkatan permintaan saham yang pada akhirnya dapat mempengaruhi *return* saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Badriah & Anismadiyah (2025) menyatakan bahwa *Market to Book Value of Equity (MBVE)* berpengaruh terhadap *Return Saham*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Parameswari & Suprihhadi (2017) dan Isnania & Wahidahwati (2018) menyatakan bahwa *Market to Book Value of Equity (MBVE)* tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*.

Pengaruh *Price to Earning Ratio* terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil pengolahan data uji t pada tabel 11 diatas, maka hipotesis kedua yang menyatakan bahwa “*Price to Earning Ratio* berpengaruh terhadap *Return Saham*” (**H2 ditolak**). Artinya *Price to Earning Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*.

Nilai perusahaan merupakan konsep penting bagi investor, karena menjadi indikator dalam menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan. Dalam penelitian ini nilai perusahaan diukur menggunakan *Price to Earning Ratio (PER)*, yaitu rasio yang menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *PER* juga mencerminkan ekspektasi investor terhadap pertumbuhan laba perusahaan di masa mendatang. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa *PER* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini

mengindikasikan bahwa *PER* lebih berperan dalam membentuk persepsi investor dalam pengambilan keputusan investasi, tetapi tidak secara langsung mempengaruhi tingkat *return* saham. Kondisi tersebut dapat terjadi karena nilai *PER* yang tinggi maupun rendah tidak menjamin investor akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga peluang memperoleh keuntungan berupa *capital gain* menjadi tidak pasti. Pada subsektor transportasi, investor juga mempertimbangkan kondisi operasional dan prospek pertumbuhan perusahaan karena perubahan permintaan jasa transportasi dan kondisi ekonomi dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini menunjukkan bahwa investor pada perusahaan subsektor transportasi tidak hanya mempertimbangkan rasio *PER* dalam mengambil keputusan investasi, tetapi juga memperhatikan faktor lain seperti prospek pertumbuhan industri, kondisi ekonomi makro, tingkat persaingan industri, sentimen pasar, maupun strategi ekspansi perusahaan (Salsabila & Khairi, 2026). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa & Alyani (2021) menyatakan *Price to Earning Ratio* (*PER*) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Pratiwi (2018) dan Januardin et al., (2020) menyatakan bahwa *Price to Earning Ratio* (*PER*) berpengaruh terhadap *Return* Saham.

Pengaruh *Long Term Debt to Equity Ratio* terhadap *Return* Saham

Dari hasil pengujian hipotesis (uji t) pada tabel 11 diatas, maka hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa “*Long Term Debt to Equity* (*LTDER*) berpengaruh terhadap *Return* Saham” (**H3 ditolak**). Artinya, *LTDER* tidak berpengaruh terhadap *Return* Saham.

Perusahaan dengan nilai *Long Term Debt to Equity Ratio* (*LTDER*) yang tinggi cenderung memiliki tingkat resiko yang lebih besar, karena menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan utang jangka panjang sebagai sumber pendanaan. Kondisi ini dapat meningkatkan beban kewajiban kepada pihak luar serta memperbesar resiko yang harus ditanggung oleh investor (Dewi & Kuswati, 2022). Namun demikian, *LTDER* yang tinggi tidak selalu menunjukkan kondisi yang buruk apabila perusahaan mampu mempertahankan kinerja operasional yang stabil serta arus kas yang kuat untuk memenuhi kewajibannya. Pada subsektor transportasi, penggunaan utang jangka panjang dapat menjadi bagian dari pembiayaan aset dan pengembangan usaha. Dengan demikian, *LTDER* tidak secara langsung mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *return* saham. Oleh karena itu, *LTDER* dapat digunakan sebagai indikator dalam menilai resiko keuangan perusahaan, meskipun pengaruhnya terhadap *return* saham tidak selalu terlihat secara langsung. Hal ini menjadi indikasi bahwa investor cenderung mempertimbangkan indikator lain, seperti pertumbuhan pendapatan, arus kas dan strategi investasi dibandingkan hanya berfokus pada rasio struktur modal (Syafar et al., 2025). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulya & Turisna (2016) dan Maryati et al., (2024) menyatakan *Long Term Debt to Equity Ratio* (*LTDER*) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Namun penelitian yang dilakukan Ismadi et al., (2021) dan Sakinah et al., (2025) menyatakan bahwa *Long Term Debt to Equity Ratio* (*LTDER*) berpengaruh terhadap *Return* Saham.

Pengaruh *Market to Book Value of Equity* (MBVE), *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil pengujian Uji F pada tabel 12 diatas, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan bahwa “*Market to Book Value of Equity* (MBVE), *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) berpengaruh terhadap *Return Saham*” (**H4 ditolak**). Artinya, MBVE, PER dan LTDER tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara simultan (bersama-sama) ketiga variabel tersebut belum menjadi faktor utama yang menentukan perubahan *return* saham pada perusahaan subsektor transportasi. Kondisi ini dapat terjadi karena *return* saham juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti prospek pertumbuhan industri, kondisi ekonomi makro, tingkat persaingan industri, sentimen pasar, maupun strategi ekspansi perusahaan (Salsabila & Khairi, 2026). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dini et al., (2021) menyatakan tidak terdapat pengaruh PER dan LTDER terhadap *Return Saham*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Mulya & Turisna (2016) menyatakan terdapat pengaruh LTDER dan PER terhadap *Return Saham* serta penelitian yang dilakukan Badriah & Anismadiyah (2025) menyatakan bahwa terdapat pengaruh PER dan MBVE terhadap *Return Saham*.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Market to Book Value of Equity* (MBVE) berpengaruh terhadap *Return Saham* sedangkan *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. Secara simultan *Market to Book Value of Equity* (MBVE), *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*.

Temuan mengenai pengaruh *Market to Book Value of Equity* (MBVE), *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) terhadap *Return Saham* memberikan beberapa saran kepada berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi perusahaan subsektor transportasi diharapkan mampu meningkatkan peluang pertumbuhan investasi dan pengelolaan modal secara optimal agar dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan di masa mendatang. Selain itu, perusahaan juga perlu menjaga stabilitas kinerja keuangan berupa peningkatan laba, mengoptimalkan struktur modal serta pengelolaan utang jangka panjang secara efektif agar tetap mampu menarik minat investor terhadap saham perusahaan di pasar modal.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambahkan sampel penelitian dan variabel lain yang diduga memengaruhi *return* saham, seperti inflasi, suku bunga, ukuran perusahaan, *price to book value* (PBV), *earning per share* (EPS), *Market to Book Value of Asset* (MBVA) dan faktor makroekonomi lainnya sehingga hasil penelitian menjadi lebih luas dan komprehensif.

REFERENSI

- Ajizah, R. N., & Nurdiansyah, I. (2024). Peran dan Fungsi Pasar Modal Syariah dalam Perekonomian Indonesia. *JASH: Religious and Social Humanitis*, 1(1), 1–9.
- Annisa, D., & Alyani, A. A. N. (2021). Pengaruh Nilai Perusahaan, Kinerja Perusahaan dan

- Kesempatan Bertumbuh Terhadap Return Saham Perusahaan Keluarga Dengan Ukuran Kap Sebagai Pemoderasi. *Scientific Journal Of Reflection*, 4(1), 31–40.
- Arsyandra, M., & Primasatya, A. (2024). Analisis Fundamental dalam Pengambilan Keputusan Investasi Saham. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 9(1), 33–47.
- Badriah, L., & Anismadiyah, V. (2025). Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Return on Equity (ROE) Dan Market To Book Value of Equity (MBVE) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022. *JORAPI: Journal of Research and Publication Innovation*, 3(1), 825–833.
- Chakul, A., & Wahidahwati. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Dan Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kualitas Laba Yang Dimoderasi Oleh Komite Audit. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(6), 1–24.
- Dewi, A. C. K., & Kuswati, R. (2022). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *5th Prosiding Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 426–438.
- Dini, S., Hulu, Y. A., Zebua, M., & Purba, E. (2021). Pengaruh Total Asset Turnover (TATO), Price Book Value (PBV), Debt To Equity Ratio (DER) dan Return On Equity (ROE) Terhadap Return Saham. *Jambura Economic Education Journal*, 3(2), 116–127.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Pogram IBM SPSS 25* (9th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayah, N. (2015). Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS) Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Property Dan Real Estat Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 19(3), 420–432.
- Ismadi, A. M., Subakir, & Nurdina. (2021). Pengaruh LTDER, EPS dan TATO Terhadap Harga Saham Lembaga Pembiayaan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2018. *Journal of Sustainability Business Research*, 2(2), 447–452.
- Isnania, S. N., & Wahidahwati. (2018). Pengaruh Investment Opportunity Set (Ios) Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Return Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(6), 1–24.
- Januardin, J., Wulandari, S., Simatupang, I., Meliana, I. A., & Alfarisi, M. (2020). Pengaruh DER, NPM, dan PER terhadap Return Saham pada Perusahaan Sektor Property and Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)*, 4(2), 423–434.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (12th ed.). PT. Raja Grafindo Persada.
- Liyanto, F., & Mendari, A. S. (2022). Return Saham Sebelum dan Selama Masa Pandemi Covid-19 Periode Juli 2018-Oktobre 2021. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis Universitas Multi Data Palembang*, 12(1), 1–11.
- Marcelina, L. A., Dewi, A. H. P., Yahya, I. S., Alisha, K. Z., & Mawar. (2025). Perbandingan Pengelolaan Infrastruktur Transportasi Darat di Indonesia dan Jepang. *PRESIDENSIAL: Jurnal Hukum, Administrasi Negara Dan Kebijakan Publik*, 2(3), 44–64.
- Maryati, D., Ayuningtyas, Pratiwi, A., & Nurhayati. (2024). Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Equity (ROE) Dan Long Term Debt To Equity Ratio (Ltder) Terhadap Harga Saham Pada PT Century Textile Industry Tbk. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan*

Akuntansi (JEBMA), 4(2), 1251–1265.

- Mulya, Y., & Turisna, R. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi)*, 2(1), 41–52.
- Nursan, A. M. (2025). *Buku Ajar Analisis Regresi Data Panel Dengan Aplikasi Eviews*. Pustaka Bangsa.
- Nurseha, M. I., & Heikal, J. (2024). Perubahan Segmentasi Kinerja Keuangan Pada Sektor Transportasi & Logistik Untuk Akusisi Pasa Covid 19 (2022 & 2023). *JMA: Jurnal Media Akademik*, 2(9), 1–19.
- Parameswari, S. Y., & Suprihhadi, H. (2017). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Investment Opportunity Set (IOS) terhadap Return Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 6(2), 1–19.
- Pratiwi, R. F. C., & Yahya. (2018). Pengaruh EPS, PER, dan DPR Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 7(1), 1–19.
- Priyatno, D. (2022). *Olah Data Sendiri Analisis Regresi Linier Dengan SPSS dan Analisis Regresi Data Panel dengan EViews*. Cahaya Harapan.
- Rahayu, M., & Sari, B. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. *IKRAITH-HUMANIORA*, 2(2), 69–76.
- Rifkhan. (2023). *Pedoman Metodologi Penelitian Data Panel dan Kuisioner*. Adab.
- Sakinah, A. A., Muniarty, P., & Munandar, A. (2025). Pengaruh Debt to Asset Ratio Dan Long Term Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pada PT. Merck Indonesia, Tbk. *Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 5(1), 164–175.
- Salsabila, R., & Khairi, H. (2026). Pengaruh Earning Per Share, Net Profit Margin dan Firm Size Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar di BEI periode 2021-2024). *ARZUSIN: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Dasar*, 6(4), 3216–3242.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Syafar, N. W., Wahyuni, & Ridwan, M. (2025). Pengaruh Return On Asset dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan Dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Abstrak Pendahuluan. *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(2), 1069–1083.
- Syafraidi. (2018). *Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS) terhadap Return Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI Sektor Industri dan Barang Konsumsi Tahun 2012-2016*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.